

**PUANG MATOA BISSU SAIDI SEBAGAI PEMIMPIN KOMUNITAS BISSU  
SIGERI KABUPATEN PANGKEP.**

**Cici Aulia, Hj.Heriyati Yatim, Rahma M**

Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Seni dan Desain  
Universitas Negeri Makassar

**ABSTRAK**

**Cici Aulia**, 2019. *Puang Matoa Bissu Saidi Sebagai Pemimpin Komunitas Bissu Sigeri Kabupaten Pangkep*. Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.  
Pembimbing I : Dr. Hj. Heriyati Yatim, M.Pd, Pembimbing II : Rahma M, S.Pd, M.Sn

Penelitian ini bertujuan untuk : (1). Mendeskripsikan latar belakang kehidupan *Puang Matoa Bissu Saidi* sehingga diangkat sebagai pemimpin komunitas Bissu Sigeri Kabupaten Pangkep, (2). Mendeskripsikan kepemimpinan *Puang Matoa Bissu Saidi* pada saat memimpin komunitas *Bissu Sigeri Kabupaten Pangkep*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data-data berupa lisan maupun tulisan. Subjek penelitian adalah *Puang Matoa Bissu Saidi*. Para *Bissu*, dan masyarakat sekitarnya. Sumber data diperoleh dari sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung dan sumber data sekunder yaitu diperoleh dari dokumentasi atau studi kepustakaan. Data dikumpulkan dengan teknik Observasi yaitu dengan pengamatan langsung ke lokasi penelitian, wawancara yaitu dengan melakukan komunikasi langsung dengan para narasumber, dan dokumentasi yang diambil melalui ponsel di lokasi penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara pengelompokan data, display data dan penarikan kesimpulan. Dari pembahasan dan analisis data dapat ditarik kesimpulan : (1). Latar belakang kehidupan *Puang Matoa Bissu Saidi* memiliki perjalanan hidup yang cukup panjang dan menarik untuk diceritakan. Sejak kecil *Bissu Saidi* tinggal bersama ayahnya. Perjalanannya menjadi *Bissu* tidak mudah, *Puang Matoa Bissu Saidi* kerap kali dihadapkan dengan konflik yang masih sama, terkait kerasnya hidup terhadap kaum yang dianggap menyalahi kaidah agama yang telah melekat pada masyarakat umum. Adapun awal mula *Saidi* menjadi *Bissu* yaitu berawal dari mimpi, kemudian dilanjutkan dengan berpuasa, dan prosesi *Ir ebba*. (2). Kepemimpinan *Puang Matoa Bissu Saidi* sepanjang perjalanan *Bissu* di Segeri belum terkalahkan. Sebab cara dia memimpin sangat berbeda dengan *Puang Matoa Bissu* lainnya. Dia memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi dan semangat yang luar biasa, terbukti dengan banyaknya prestasi yang beliau cetak selama kepemimpinannya. Salah satunya dengan membawakan naskah *I Lagaligo* ke beberapa Negara.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Biografi seseorang sangat penting untuk dipelajari lebih dalam, khususnya biografi seseorang yang telah berperan penting dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan atau kesenian suatu daerah. Biografi adalah suatu tulisan yang berisikan mengenai kisah kehidupan seseorang. Biografi sendiri menceritakan berdasarkan dari kegiatan hidupnya seseorang, peristiwa penting dalam kehidupan seseorang atau peristiwa menarik dari hidup seseorang, jasa atau hasil karya, sampai meninggalnya seseorang. (<https://ganangyulian.wordpress.com>)

Tujuan dari biografi adalah seperti mencari hal-hal yang mengesankan dari perjalanan seseorang, mencari hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh, mencari keistimewaan dari sang tokoh dan mencari hal-hal yang disukai dari tokoh.

Etnis Bugis sebagai salah satu etnis di Indonesia, memiliki banyak keunikan yang tidak dimiliki oleh etnis-etnis lain. Salah satu keunikan tradisi etnis Bugis adalah tradisi yang berasal dari masa pra Islam dan masih berlangsung sampai saat ini yaitu keberadaan *Bissu*. Keistimewaan *Bissu* adalah spesifikasi *gender*nya, yang tidak masuk pada kategori laki-laki maupun perempuan. *Bissu* adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan dengan dunia mistik. Peran *Bissu* di dalam masyarakat Bugis sangat penting dan mereka memiliki status yang tinggi. Masyarakat Bugis mempercayai bahwa *Bissu* memiliki kekuatan supra natural dan dianggap sebagai manusia sakti. Tugas dan peran *Bissu* dalam setiap upacara adat Bugis

adalah sebagai pendeta atau pemangku adat (Trianto, 2003 :1).

Mengutip dari Abdullah (1985), masyarakat Bugis pada masa awal sejarah mempunyai sistem kepercayaan yang memuja dewa tertinggi atau *To PalanroE*. Sistem kepercayaan ini disebut *attoriolong*, yang berarti “mengikuti tata cara leluhur”. Melalui *attiorolong* diwariskan nilai-nilai, petunjuk-petunjuk, aturan-aturan dan norma dalam kehidupan masyarakat. Sampai sekarang, masyarakat Bugis masih ada yang melakukan kepercayaan ini. Dalam *attoriolong*, *Bissu* adalah perantara antara langit dengan bumi, karena *Bissu* menguasai *Basa Torilangi* atau bahasa langit yang hanya dimengerti oleh *Bissu* dan para dewa. Lewat bahasa mistik tersebut, *Bissu* membacakan mantra dan doa dalam berbagai upacara keagamaan baik bersifat kenegaraan atau kelompok masyarakat dan keluarga. Upacara-upacara adat yang digelar *Bissu* biasanya berkaitan dengan penetapan hari baik untuk mengadakan acara penting, seperti waktu untuk mulai menanam padi, waktu seseorang akan melakukan perjalanan haji, waktu yang baik untuk membangun rumah, penobatan pemimpin atau raja dan lain sebagainya (Yaurie, 2008 : 23).

Masyarakat tradisional Bugis pada masa lalu, sangat percaya bahwa bila ada raja yang tidak didoakan oleh *Bissu*, maka raja tersebut tidak memiliki kewibawaan dalam memimpin rakyatnya (Mujahiduddin, 2004: 54).

Pada masa pemerintahan kerajaan-kerajaan pra-Islam di Sulawesi Selatan, telah ditetapkan, bahwa setiap *ranreng* yaitu semacam wilayah adat (kini kecamatan) diharuskan memiliki suatu komunitas *Bissu*. Kerajaan Segeri dan kerajaan Bone saat itu dikenal memiliki komunitas *Bissu* dengan sebutan *Bissu PatappuloE*, yaitu komunitas *Bissu* yang

memiliki anggota 40 orang *Bissu*. Saat ini keberadaan *Bissu* semakin berkurang. Di beberapa *ranreng* jumlah *Bissu* tidak ada yang bisa mencapai jumlah minimal tersebut. Di Segeri misalnya, kini hanya terdapat tak lebih dari empat orang *Bissu*. Beberapa *Bissu* masih dapat dijumpai di Luwu, Sigeri, Bone, Wajo, Soppeng, Pinrang, Sidenreng Rappang, Pare-pare dan Makassar (Hartarini, 2012 : 208).

Berkurangnya jumlah *Bissu* disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal adalah menurunnya minat orang untuk menjadi *Bissu*, karena syarat-syarat yang berat. Faktor eksternal adalah karena perubahan sistem pemerintahan, dari pemerintahan kerajaan menjadi pemerintahan republik. Pada masa kerajaan kehidupan *Bissu* ditopang oleh kerajaan yang memberikan kemudahan dalam kehidupan ekonomi dan status sosial yang tinggi. Hal ini berubah ketika pemerintahan negara berbentuk republik, yang mengatur pemerintahan daerah dilaksanakan oleh kepala daerah sesuai dengan jenjang hirarkinya dengan masa jabatan yang telah ditentukan. Sejak perubahan status kerajaan menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia, *Bissu* tidak memiliki sumber ekonomi, karena *galung arajang* (sawah pusaka) sebagai sumber penghasilan *Bissu* telah diambil alih oleh masyarakat atau pemerintah daerah. Ketiadaan sumber ekonomi menyebabkan *bola arajang* (rumah pusaka) sebagai tempat kediaman *Bissu* menjadi tidak terawat dan mulai rusak dan ditinggalkan oleh para *Bissu*.

Jika dulunya komunitas *Bissu* memiliki kedudukan tinggi sebagai penasihat kerajaan dan hidup mereka sepenuhnya dibiayai oleh kerajaan, kini mereka umumnya bekerja mandiri sebagai ahli tata rias (*indo' botting*) dan tradisional *event organizer*. Jasa mereka banyak digunakan oleh masyarakat yang ingin mengadakan pesta pernikahan, khitanan, serta upacara tradisional lainnya. banyak juga dari mereka yang memiliki kemampuan meramal dan ramai dikunjungi oleh masyarakat untuk mengetahui hari baik

dalam melaksanakan kegiatan upacara tradisional.

Penting untuk kita ketahui bahwa komunitas *Bissu* bukan hanya terdapat di Segeri Kabupaten Pangkep, tetapi juga ada di beberapa daerah bahasa lainnya. namun demikian, "*Bissu Dewatae*" sebutan bagi komunitas *Bissu* di Pangkep. Beberapa tahun yang silam, *Bissu Dewatae* dipimpin oleh *Puang Matoa Bissu Saidi* yang saat ini sudah wafat. Untuk menghargai keberadaan *Bissu* ini kita harus memposisikan diri berpikir dalam kerangka agama, budaya, pariwisata, sehingga *Bissu* menjadi "tidak terdzalimi" oleh penilaian kepentingan kita.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengangkat dan mengadakan penelitian tentang "*Puang Matoa Bissu Saidi* sebagai pemimpin komunitas *Bissu Segeri* Kabupaten Pangkep".

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan latar belakang kehidupan *Puang Matoa Bissu Saidi* sehingga diangkat sebagai pemimpin komunitas *Bissu* di Segeri Kabupaten Pangkep
2. Mendeskripsikan kepemimpinan *Puang Matoa Bissu Saidi* pada saat memimpin komunitas *Bissu Segeri* Kabupaten Pangkep

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Bagian ini, akan diuraikan acuan teori sebagai dasar untuk melakukan penelitian. Selanjutnya digunakan sebagai dasar pemikiran untuk memecahkan sehubungan dengan penelitian ini.

##### **1. *Puang Matoa***

*Puang* dalam Bahasa Bugis-Makassar memiliki arti yaitu panggilan untuk keturunan bangsawan sedangkan *Matoa*

artinya orang tua atau orang yang lebih tua. Jadi, *Puang Matoa* adalah panggilan atau sebutan untuk seorang yang berketurunan bangsawan yang umurnya sudah tua. Sebutan ini hanya diperuntukkan untuk orang-orang tertentu yakni yang hanya berketurunan bangsawan atau yang berdarah biru. Sebutan *Puang* ini biasa kita dengar di daerah Sulawesi Selatan khususnya di daerah Bugis-Makassar.

## 2. Bissu

Bayqunie (*“Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki”*, 2016 : 242) menyatakan bahwa : “*Bissu* atau *Bessi* merupakan kata yang berarti bersih, suci dan kuat. Dikatakan demikian karena seseorang yang menyandang gelar *Bissu* tidak haid, tidak berdarah atau suci. *Bissu* berjenis kelamin laki-laki, namun sifat dan karakternya seperti perempuan”.

Makkulau (*“Potret Komunitas Bissu di Pangkep”*, 2007 : 35) menyatakan bahwa : “*Bissu* merupakan komunitas bertahan hingga saat ini. *Bissu* merupakan kaum pendeta yang tidak mempunyai golongan *gender* dalam kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Bugis dari Sulawesi Selatan, Indonesia. Golongan *Bissu* mengambil peran *gender* laki-laki dan perempuan. Mereka dilihat sebagai separuh manusia dan separuh dewa dan bertindak sebagai penghubung antara kedua dunia”.

## 3. Biografi

Pengertian biografi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi, 2007) adalah : “Riwayat hidup (seseorang) yang ditulis oleh orang lain. Biografi sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *bios* dan *graphien* yang berarti hidup dan tulis. Sehingga dapat diartikan sebagai kisah riwayat hidup seseorang”. Biografi dapat memuat, menganalisa dan menerangkan fakta-fakta dari kehidupan seseorang dan peran pentingnya. Biografi dapat bercerita tentang tokoh sejarah ataupun tokoh yang masih hidup, orang terkenal ataupun orang yang tidak terkenal. Kebanyakan biografi ditulis secara kronologis, dan dibagi kepada beberapa bagian. Adapula beberapa biografi

yang hanya berfokus kepada bagian-bagian atau pencapaian-pencapaian tertentu.

## 4. Kerangka Pikir

Di sebuah daerah pasti memiliki budaya yang berbeda-beda dimana budaya tersebut akan selalu tetap dilestarikan, di Segeri Kabupaten Pangkep yang terkenal dengan komunitas *Bissu*. *Bissu* merupakan sebutan bagi pria yang bertingkah laku sebagai mana layaknya seorang wanita atau biasa disebut dengan waria. Salah satu pemimpin komunitas *Bissu* yang terkenal di Pangkep yaitu *Puang Matoa Bissu Saidi*. Dalam penelitian ini akan dikaji lebih mendalam mengenai Biografi *Puang Matoa Bissu Saidi*. Biografi merupakan riwayat hidup seseorang atau tokoh yang ditulis oleh orang lain. Adapun biografi yang diangkat dalam tulisan ini yakni terkait tentang Ideologi, kehidupan, dan perjuangan *Bissu Saidi* dalam menjadi *Puang Matoa Bissu* di Segeri Kabupaten Pangkep. Mulai dari Latar belakang kehidupannya yang akan dilihat dari segi kehidupan keluarganya hingga perjuangannya diangkat menjadi seorang *Puang Matoa Bissu* di Pangkep. Selain itu penelitian ini juga akan mengkaji mengenai kepemimpinan *Puang Matoa Bissu Saidi* pada saat memimpin komunitas *Bissu* di Segeri Kabupaten Pangkep yang dilihat dari ideologi dan pandangan masyarakat setempat tentang *Puang Matoa Bissu Saidi*.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian mengenai riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang didapatkan oleh peneliti, semakin dalam dan detail data yang didapatkan, maka semakin baik kualitas dari penelitian kualitatif ini. ( Kriyantono, 2006 : 121)

Jadi, dengan jenis penelitian kualitatif ini peneliti mampu memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kehidupan *Puang Matoa Bissu* Saidi baik dari latar belakang kehidupannya maupun dari segi kepemimpinannya selama menjadi pemimpin komunitas *Bissu* di Segeri Kabupaten Pangkep.

#### B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di *Segeri* Kabupaten Pangkep.



**Gambar 3.1.** Peta Kabupaten Pangkep

#### C. Subjek Penelitian

Berdasarkan dari judul penelitian yang diangkat yakni *Puang Matoa* Saidi sebagai Pemimpin Komunitas *Bissu* di *Segeri* Kabupaten Pangkep. Maka subjek penelitian ini adalah *Puang Matoa* Saidi, *Para Bissu*, dan masyarakat sekitarnya.

#### D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu:

##### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung oleh penulis dilapangan bersumber dari informan yang dianggap relevan dengan kebutuhan penelitian. Adapun yang menjadi informan kunci dan subjek penelitian terdiri dari kepala desa, tokoh masyarakat, *Bissu*, dll.

##### 2. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder yaitu data yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari dokumentasi atau studi kepustakaan yang terkait dalam permasalahan yang diteliti.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data tersebut dapat dilakukan dengan teknik-teknik tertentu. Teknik yang dipilih dan digunakan dalam proses pengumpulan data tergantung pada sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan. Agar data yang dikumpulkan memenuhi persyaratan atau adapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka petugas pengumpulan data dan alat bantu (instrument) pengumpulan data haruslah memenuhi kriterdiayang diperlukan (Farouk Muhammad dan Djaali,2003: 31). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Observasi

Pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadiakn oleh objek pengamatan. Observasi sebagai metode pengumpulan data banyak digunakan untuk mengamati tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati (Farouk Muhammad dan Djaali, 2003:35). Observasi dalam penelitian ini dilakukan yaitu dengan melihat keadaan langsung tempat atau lokasi yang diteliti. Melalui observasi ini, peneliti mampu memperoleh informasi mengenai *Puang Matoa Bissu* Saidi selama menjadi pemimpin komunitas *Bissu* di Segeri Kabupaten Pangkep.

##### 2. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi dalam hal ini berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada dalam dokumen atau arsip. Metode pengumpulan data ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain ( Farouk Muhammad dan Djaali,2003: 37)

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan keterangan dari dokumen-dokumen secara sistematis sebagai pendukung dan pelengkap dalam penelitian.

Dokumentasi menurut Faisal (1990) dalam Agil (2008:21) yaitu semua jenis rekaman, catatan sekunder lainnya seperti surat-surat, memo, nota, pidato-pidato, buku harian, foto-foto, kelipping, berita koran, hasil penelitian dan agenda kegiatan.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto dari berbagai pertunjukan tari yang telah ditampilkan, khususnya tari *Maggiri Bissu* yang biasanya dipertunjukkan di acara-acara adat atau tradisi.

### 3. Wawancara

Salah satu teknik pengumpulan data adalah wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh 2 orang pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan wawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Laxy J Moeleong, 2007: 186). Wawancara merupakan salah satu pengumpulan data dengan cara menanyakan masalah-masalah yang terkait dalam penelitian kepada narasumber. Narasumber atau informan adalah pendukung yang mengetahui masalah yang akan diteliti.

Wawancara dilakukan terhadap informan atau seseorang responden yang memiliki pemahaman dan pengetahuan sesuai apa yang peneliti teliti, terkait pertanyaan yang diajukan tentang *Puang Matoa Bissu Saidi* sebagai pemimpin komunitas *Bissu* di Segeri Kabupaten Pangkep. Wawancara ini dilakukan kepada keluarga *Bissu Saidi* beserta rekan-rekannya dan juga orang-orang yang bergabung dalam komunitas tersebut.

### F. Teknik Analisis Data

Adapun tahap teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas tiga bagian yaitu:

#### 1. Pengelompokan Data

Tahapan ini merupakan tahapan awal yang dilakukan oleh penulis dalam rangkaian analisis data, untuk mengelompokkan semua hasil, diantaranya hasil wawancara dari setiap informan, hasil studi pustaka yang

dilakukan dan dokumen yang diperoleh penulis.

#### 2. Display Data

Tahapan display data dilakukan berdasarkan hasil pengelompokan data-data penelitian untuk mendapatkan tingkat perbedaan dan hubungan atau korelasi dari setiap temuan baik dari hasil wawancara, tes, dan dokumentasi.

#### 3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan oleh penulis berdasarkan hasil analisis isi yang dilakukan untuk memperjelas hasil temuan, selanjutnya akan diinterpretasikan dan disajikan. Dari data-data yang penulis kumpulkan, kemudian penulis melakukan pemetaan data dari pembahasan selanjutnya melihat hal-hal yang mempunyai relevansi yang sangat mendasar dari hasil pembahasan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep, hidup sekelompok komunitas *Bissu*. Komunitas *Bissu* ini hidup di tengah-tengah masyarakat pada umumnya. *Bissu* merupakan lelaki berjiwa wanita atau biasa disebut dengan waria/banci namun yang dianggap masih suci. *Bissu* ini memiliki ketua atau pemimpin yang disebut Puang Matoa. Salah satu Puang matoa yang membawa pengaruh besar dan terkenal dalam sepanjang perjalanan kehidupan *Bissu* hingga saat ini yakni Puang Matoa *Bissu Saidi*. *Puang Matoa Bissu Saidi* adalah salah satu *Puang Matoa Bissu* yang pernah menjadi pemimpin para *Bissu* yang ada di Segeri Kabupaten Pangkep. Selama kepemimpinannya beliau telah banyak mencetak prestasi diantaranya terkenal dengan perannya bermain teater yang

membawakan naskah *Lagaligo* hingga ke beberapa Negara yakni Belanda, Italia, Amerika, Singapura, Prancis dan Negara lainnya serta mampu melestarikan budaya di daerahnya dengan kesenian yang masih eksis hingga sekarang ini yaitu *Tari Maggiri Bissu*.

## **1. Latar Belakang Kehidupan Puang Matoa Bissu Saidi**

*Puang Matoa Bissu Saidi* memiliki perjalanan hidup yang cukup panjang dan menarik untuk diceritakan. *Bissu Saidi* lahir pada tanggal 5 Januari 1958 dan sejak kecil Saidi tinggal bersama Ayahnya yang bernama Rudding yang bekerja sebagai petani dan ketiga saudaranya sebab Ayah dan Ibunya yang bernama Isa sudah lama berpisah. *Bissu Saidi* adalah anak pertama dari tiga bersaudara, Adik pertamanya bernama Ambo Tuo, Adik keduanya bernama Risnawati dan Adik bungsunya bernama Kasmawati. Semenjak Ayah dan Ibunya berpisah, Ayahnya kembali menikah sehingga *Bissu Saidi* tinggal dan tumbuh bersama Ayah dan Ibu tirinya beserta ketiga adiknya di Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep.

### **1.1 Keluarga Puang Matoa Bissu Saidi**

Menurut Rudding (78) *Bissu Saidi* memang terlahir sebagai lelaki, namun sejak kecil gerak geriknya sudah seperti seorang wanita. Mulai dari cara bicaranya yang lembut, cara berjalannya yang gemulai, suka berdandan, dan lebih senang memakai rok. Selain itu, dia gemar bermain rumah-rumahan dan masak-masakan, dia juga lebih suka berkumpul dengan teman-teman perempuannya dibanding teman laki-lakinya. Jika disuruh memilih membantu pekerjaan rumah, dia lebih memilih menumbuk tepung di kolong rumah ketimbang mengambil kayu di hutan. Didiagnosis lebih senang menjunjung daripada memikul barang bawaan, sebagaimana lazimnya anak lelaki.

*Bissu Saidi* tumbuh dalam dua dunia yaitu tubuh lelaki, tetapi jiwa kewanitaan. Hinaan yang biasa dilontarkan oleh orang-orang yang memanggilnya dengan sebutan

*calabai* yang artinya waria atau wanita prdiasudah beliau anggap hal biasa namun tidak dengan Ayahnya, karena membuat Ayahnya sakit hati setiap kali mendengarnya. Tetapi lambat laun seiring bertambah usianya, *Bissu Saidi* mulai memahami sebab-sebab kekesalan dan kemarahan Ayahnya. Didiagnosis bahwa Ayahnya sangat mendambakan seorang kehadiran anak laki-laki yang bisa menjadi kebanggaannya, namun takdir berkata lain sebab *Bissu Saidi* tumbuh tidak seperti yang diharapkan ayahnya dan didiagnosis sebagai aib dikeluarganya. Saat itulah *Bissu Saidi* memutuskan untuk pergi dari rumahnya dan meninggalkan keluarganya tepat berumur 17 tahun. *Bissu Saidi* pun pergi merantau ke Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep dan berkelana hingga diajak tinggal oleh *Puang Matoa Bissu Saena* di rumah arajang. *Puang Matoa Bissu Saena* adalah pemimpin komunitas *Bissu* saat itu di Segeri. *Puang Matoa Bissu Saena* mengajak *Bissu Saidi* menetap bersamanya sebab beliau telah melihat *Bissu Saidi* berbeda dengan *calabai* yang biasa dijumpainya. Beliau melihat aura *Bissu* sudah ada pada diri Saidi sejak pertama kali beliau bertemu dan dari cerita *Bissu-Bissu* lainnya. Di sanalah *Bissu Saidi* melanjutkan hidupnya, banyak hal yang beliau pelajari selama tinggal bersama *Puang Matoa Bissu Saena*. Hingga beliau tertarik mempelajari lebih mendalam tentang seorang *Bissu*. Selain mengenal apa itu *Bissu*, Saidi juga diajari bersilat serta ilmu-ilmu lainnya. Mulai saat itulah beliau bertekad menjalani hari-harinya dengan penuh semangat, tak perlu lagi merasa tidak normal. Tekatnya sudah kuat ingin menjadi *Bissu*, karena dengan begitu, beliau merasa hidupnya akan bermakna. Sejak saat itulah, *Bissu Saidi* yang semula hidupnya merasa berada di tepi kematian karena sudah tak dianggap oleh keluarganya, kini memiliki tujuan yang jelas. Menjadi *calabai* adalah takdir yang digariskan Tuhan padanya dan sekarang dia menolak anggapan Ayahnya bahwa *calabai* adalah kutukan Tuhan.

Tak lama kemudian *Puang Matoa Bissu Saena* meninggal dan *Bissu Saidi* merasa sangat kehilangan dan merasa bahwa ilmu yang diturunkan *Puang Matoa Saena*

kepadanya masih sangat sedikit. Kesedihan itulah yang membuat semangatnya melemah. Beliau bahkan tidak tertarik ketika beberapa orang memberi tau bahwa ddiakaan dilantik menjadi *Bissu*, sesuatu yang sudah lama beliau idam-idamkan.

Ketika *Puang* Ma'rang yang sebagai *Puang Lolo* atau wakil dari *Puang Matoa Bissu* Saena bermimpi melihat Saidi berdiri di tepi telaga *Dewata*, dikelilingi beberapa *Bissu* yang pernah menjadi *Puang Matoa*. Bagi *Puang* Ma'rang, mimpi tersebut adalah isyarat kuat jika Saidi, suka ataupun tidak, harus menerima takdir menjadi *Bissu*. Isyarat itu semakin kuat ketika *Bissu-Bissu* yang lain memimpikan Saidi terangkat kelangit dengan pakaian serba putih khas *Bissu*, sungguh isyarat sangat langka. Ramalan *Bissu Puang Matoa* Saena yang sejak pertama kali diabertemu dengan *Bissu* Saidi bahwa dia akan menjadi *Bissu Dewata* yang agung sepertinya akan terwujud. *Puang* Ma'rang yang saat itu sebagai *Puang Lolo* menggantikan posisi *Puang Matoa Bissu* Saena sebagai pemimpin komunitas *Bissu* selanjutnya.

Setelah resmi dilantik menjadi *Bissu*, *Bissu* Saidi pun kian aktif dalam mengikuti tiap kegiatan para *Bissu* dan *Bissu* Saidi adalah salah satu *Bissu* yang dipercayakan oleh *Puang Matoa Bissu* Ma'rang sebagai pemimpin jika ada sebuah pementasan-pementasan atau acara besar yang akan ditampilkan di Luar Negeri. Beberapa tahun masa kepemimpinan *Puang Matoa* Ma'rang, tiba-tiba jatuh sakit, sakitnya lumayan parah, sehingga *Puang Matoa* Ma'rang harus dirawat di Rumah Sakit Pangkep. Tak lama di rawat di Rumah Sakit *Puang Matoa* Ma'rang di kabarkan meninggal dunia. Semua *Bissu* bersedih ketika mendengar kabar bahwa *Puang Matoa* meninggal dunia, dan *Bissu* Saidi pun terlambat mengetahui hal ini dikarenakan Saidi pada saat itu tidak di *Segeri*.

Tidak lama setelah beberapa hari *Puang Matoa* Ma'rang meninggal, para *Bissu* berbincang, siapakah yang akan menggantikan posisi *Puang Matoa* Ma'rang

sebagai *Puang Matoa Bissu*. *Puang* Nani yang sebagai salah satu *Bissu*, mengajukan diri untuk menggantikan posisi *Puang* Ma'rang, tetapi ada diantara *Bissu* yang tidak setuju dengan usulan itu, karena yang ingin diangkatnya menjadi *Puang Matoa* adalah *Bissu* Saidi. Saat *Puang* Saidi datang dan mendengar pembicaraan para *Bissu*, ddiatahu ada diantara beberapa *Bissu* yang ingin mengangkatnya menjadi *Puang Matoa*. Dia sangat menghargai keinginan itu, tetapi baginya itu tidak penting. Menjadi pemimpin *Bissu*, baik sebagai *Puang Matoa* ataupun *Puang* Malolo, bukanlah keinginannya. Tidak ada yang diinginkan diantara keduanya, selama keinginan itu dikaitkan dengan jabatan atau kedudukan. Dia tidak meminta dilantik menjadi *Puang* Malolo. Ddi juga tidak pernah mengatakan bahwa dialah yang berhak menjadi *Puang Matoa*, karena yang ddiinginkan hanyalah menjadi *Bissu*. Kata-kata *Bissu* Saidi membuat para *Bissu* kaget. *Puang* Nani sendiri terheran-heran mendengar tuturan kata *Puang* Saidi. *Puang* Saidi menyalahkan dirinya atas peristiwa yang terjadi ketika *Puang* Ma'rang meninggal, sebab seharusnya pada hari itu dia berada di *Segeri*, bersama para *Bissu*. Atas Kebesaran jiwa dan ketulusan hatinya, *Puang* Nani berdiri segera memeluk *Puang* Saidi. Para *Bissu* lainnya ikut terharu dan saat itulah para *Bissu* menyetujui *Puang* Saidi menjadi *Puang Matoa Bissu* di *Segeri* Kabupaten Pangkep, tepatnya pada hari Senin 5 September 2001.

## **1.2 Perjuangan *Bissu* saidi menjadi *Puang Matoa***

Menurut Eka (56) Untuk menjadi *Bissu*, seorang laki-laki yang berjiwa perempuan harus menjadi *calabai* sesungguhnya dalam artian bukan waria yang hanya ingin bermain-main dengan ilmu yang dimilikinya dan juga hanya untuk memuaskan keinginannya dengan banyak laki-laki. *Bissu* adalah pelestari tradisi, adat budaya dan pemelihara benda-benda kebesaran dan keagamaan yang dianut oleh masyarakat bugis kuno jauh sebelum pengaruh agama islam masuk. Dengan kekuatan yang dipercaya sebagai kekuatan supranatural , *Bissu*



*Dewatae* sebagai penasihat kerajaan yang sangat dihormati dan disegani digambarkan sebagai manusia setengah dewa dan dianggap sebagai media komunikasi dengan dunia spiritual. Komunitas *Bissu Dewatae* hidup dalam suatu aturan serta disiplin yang tinggi yang tampaknya sulit untuk dijalankan oleh mereka yang tidak mampu melihat gaya hidup semacam ini sebagai suatu panggilan suci.

Adapun panggilan spiritual sebelum *Puang Saidi* menjadi *Bissu* menurut *Bissu Eka* saat diwawancarai adalah sebagai berikut :

#### a. Berawal dari Mimpi

Perjalanan salah satu *Bissu* yang ditakdirkan menjadi *Bissu* yaitu *Puang Saidi*. Semuanya berawal dari mimpi, dalam mimpinya, ada seorang lelaki tua berbusana putih menyuruhnya pergi ke rumah pusaka. Namun dia takut kesana karena pakaian orang yang dia lihat disana adalah berpakaian perempuan tapi wajahnya seperti laki-laki dan badannya besar. Tetapi, pada mimpi ketiga, barulah memberanikan diri. *Puang Saidi* mengakui, sejak kecil memang dia merasakan ada kelainan dalam dirinya yang lebih suka berlaku seperti perempuan. Di rumah *Puang Matoa*, beliau mempelajari ilmu-ilmu *Bissu* yang hanya beredar di kalangan mereka, sekaligus belajar keterampilan merias pengantin dan tata caranya menurut adat Bugis. Menurutnya, panggilan spiritual menjadi *Bissu* tidak dapat direkayasa, apalagi sampai berbohong. Sebagai pemimpin, *Puang Matoa* juga akan mendapatkan isyarat tentang adanya waria yang akan datang magang ke rumahnya. Sesama *Bissu* juga mendapat semacam anugerah untuk dapat mengetahui bahasa *torilangi*, meski tak ada yang mengajarkannya kepada mereka.

#### b. Berpuasa dan Bernazar

Waria (calon *Bissu*) yang akan dilantik menjadi *Bissu* diwajibkan berpuasa (*appuasa*, *mappuasa*). Lama waktu puasa sangat ditentukan oleh tingkat penerimaan atau kemampuan calon *Bissu* dalam menerima ilmu-ilmu ke*Bissuan*. Ada yang menjalani puasa selama sepekan, namun ada pula yang menjalani hingga masa waktu 40 hari.

Setelah itu, calon *Bissu* diwajibkan untuk bernazar (*mattinja*) sebelum menjalani prosesi *irebba*. Proses menjalani puasa ini merupakan tahap yang dianggap berat oleh beberapa *Bissu*. Dalam menjalani proses puasa tersebut, mereka juga dituntut untuk menjaga segala sikap, tingkah laku dan perbuatan agar tidak tercela dan menodai kekhususan berpuasa.

#### c. Prosesi Irebba

Seorang waria baru bisa dikategorikan layak menjadi *Bissu* sepenuhnya berdasarkan penilaian *Puang Matoa* atau *Puang Lolo Bissu*. Namun, sebelum benar-benar diterima sebagai *Bissu*, dia harus menjalani prosesi *irebba* (berbaring atau dibaringkan) yang dilakukan di teras depan "*Bola ArajangE*". Tahap ini merupakan proses paling penting dan wajib di lalui sebelum seseorang itu dianggap sah sebagai *Bissu*.

Prosesi *irebba* dilakukan sehari-hari, biasanya tiga atau tujuh hari. Proses ini dimulai dengan proses dimandikan (*dipassili*), lalu dikafani, dan dibaringkan selama masa hari yang dinazarkan. Diatas perutnya, disimpan 2 buah kelapa. Setelah *Bissu* melewati upacara sakral itu, seorang waria resmi menjadi *Bissu*. Sejak saat itulah, seorang *Bissu* tampil anggun (*malebbi*) dan senantiasa berlaku sopan. Seorang *Bissu* diwajibkan untuk menjaga sikap, perilaku dan tutur katanya. Konon, tak sedikit *Bissu* yang melanggar ketentuan dari para dewa, kemudian celaka. Misalnya apabila mereka melakukan tindak asusila.

## 2. Kepemimpinan Puang Matoa Bissu Saidi

*Bissu Nani (52)* Dalam kepemimpinan *Puang Matoa Bissu Saidi*, tidak ada aturan khusus yang beliau buat untuk para *Bissu* maupun untuk masyarakat sekitar, namun ada aturan umum yang memang tidak boleh dilanggar saat menjadi seorang *Bissu* ataupun *Puang Matoa Bissu*, yaitu mereka tidak diperkenankan untuk menggoda, genit, berpakaian yang tidak senonoh dan tidak

melakukan skandal seksual. Sebab *Bissu* itu dianggap suci. Maka, ketika *Bissu* melanggar aturan tersebut, mereka akan menerima hukuman dan yang terberat menerima hukuman *nilabuang* (hukuman mati).

Belum ada yang bisa mengalahkan Kepemimpinan *Puang Matoa Bissu Saidi* sepanjang perjalanan *Bissu* di Segeri. Sebab cara dia memimpin sangat berbeda dengan *Puang Matoa Bissu* lainnya. Dia memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi dan semangat yang luar biasa, terbukti dengan banyaknya prestasi yang diacetak selama kepemimpinannya. Salah satunya dengan membawakan naskah *I Lagaligo* kebeberapa Negara. Jadi dia tidak hanya mengharumkan nama daerahnya dengan segala prestasinya namun telah mengharumkan nama bangsa Indonesia karena telah mengenalkan budaya Indonesia hingga kemancanegara.

Pengetahuannya tentang budaya dan tradisinya pun sangat luas sehingga banyak orang yang kagum dengan kemampuan yang dimilikinya sebab itu semua diperoleh dari ketekunannya belajar dan selalu ingin tahu banyak hal. Dia selalu diundang jika ada acara adat atau kebudayaan, bukan hanya didaerahnya namun sampai keluar daerah. Selama jabatannya sebagai *Puang Matoa*, *Bissu* pun yang awalnya biasa disepelihkan atau dianggap remeh oleh orang awam, kini menjadi dihargai dan disegani dengan melihat banyaknya prestasi dan hal positif yang mereka lakukan.

Pada masa kepemimpinan *Puang Matoa Saidi* masih tetap dilakukan berbagai ritual-ritual serta upacara-upacara adat seperti yang dilakukan *Puang Matoa* sebelumnya. Pada masa kerajaan berlangsung, *Bissu Saidi* merupakan tokoh sentral dalam pelaksanaan upacara adat. Upacara adat yang paling sering dilaksanakan atau melibatkan *Bissu* saat itu ialah upacara adat *mattemmu taung*, *ma'giri*, dan *mappalili*.

a. Upacara adat *mattemmu taung*

Rangkaian prosesi acara diawali dengan "*matteddu arajang* (membangunka

pusaka yang dikeramatkan). *Puang Matoa Saidi* sebagai pemimpin upacara didepan arajang mengucapkan mantra dalam gemuruh tabuhan perkusi atau gendrang, mencoba berkomunikasi dengan para *dewata* atau arwah leluhurnya. Komunikasi dengan arwah leluhur untuk mendapatkan restu, ini dilakukan terus menerus sepanjang upacara pada saat-saat tertentu yakni pada tengah hari (*mattangasso*), petang (*malabu'esso*), tengah malam (*matengnga benni*), dan dini hari (*maddenari*), setiap waktu tertentu selama waktu upacara, pemimpin upacara harus berkomunikasi dengan arajang.. *Walasuji*, semacam usungan terbuat dari bilah bambu, diisi penuh dengan berbagai penganan yang telah disiapkan sejak pagi oleh kaum perempuan. Isi paling penting dari *walasuji* adalah nasi ketan empat warna, merah, hitam, kuning dan putih yang menggambarkan empat unsur alam yaitu api, udara, tanah, dan air. Kemudian ada ayam, buah-buahan dan kue-kue tradisional bugis, sementara sesajian menjadi persembahan untuk leluhur sebagai bentuk ungkapan rasa syukur.

Kemudian saat senja terlihat, *walasuji* diusung ketengah sawah yang menghampar dibelakang jajaran rumah penduduk. Lalu warga dating dengan iring-iringan, warga yang sedang menyiapkan penanaman padi berdatangan untuk menyambut. Diiringi mantra-mantra *puang matoa Bissu* atau *Puang Lolo* melepas sesajen kesawah sisanya ditaruh didalam wadah, digantung pada pohon-pohon yang dianggap keramat.

Setelah makan malam bersama, prosesi dilanjutkan dengan "*massanro*" terlebih dahulu para *Bissu* berganti pakaian didalam rumah sekitar 45 menit warga yang sudah berdatangan kerumah menunggu para *Bissu* berdandan. Para *Bissu* kemudian muncul dengan busana yang sangat *feminine* dengan warna-warna yang mencolok. Alis menjadi lebih hitam, bibir bergincu dan wajah berlapis bedak tebal.

b. Upacara adat *Maggiri dan Mappalili*

Upacara *Maggiri* dan *Mappalili* ini dilakukan di dalam ruangan sempit tempat penyimpanan benda – benda bersejarah, ritual diawali dengan membaca sejumlah mantra dari *Bissu* saidi. Dua buah parang lalu diberikan oleh salah seorang *Bissu* kepada *Bissu* Saidi. Suara yang melengking keluar. Selain suaranya yang sangat melengking itu, *Bissu* itu juga menggunakan bahasa torilangi yang hanya bisa dimengerti oleh para *Bissu*. Sambil teerdengar suara iringan musik gendang, kecapi dan seruling dari sejumlah pemangku adat. Sementara *Bissu* lainnya yang terlibat dalam ritual tersebut bertugas memukul-mukul sejumlah peralatan yang bisa mengeluarkan bunyi lalu dilanjutkan dengan prosesi *maggiri* yaitu atraksi atau tarian *Bissu* yang dipertontonkan dengan menancapkan badik atau “patti” ketubuh mereka.

Usai membuka ritual ini, para *Bissu* kemudian masuk ke dalam ruangan dan seolah-olah bertapa. Di dalam ruangan itu terdapat sebuah benda yang tergantung di langit- langit ruangan itu yang disebut arajang. Di dalam ruangan itu, pimpinan *Bissu* mengambil posisi duduk paling depan. Posisinya duduk bertungku satu kaki. Sementara tangan kirinya memegang sebuah parang. Kalimat-kalimat atau bahasa yang tidak jelas artinya diucapkan kembali oleh *Bissu* itu. Lalu diikuti suara *Bissu* lainnya. Suaranya pun, diawali suara kecil dan lama ke lamaan besar lalu mengeluarkan suara lengkingan. Kegiatan tersebut oleh kalangan *Bissu* dikatakan sebagai salah satu ritual meminta izin kepada leluhur agar benda yang dianggap bersejarah itu dapat diturunkan, katanya, pamali jika tidak dilakukan ritual seperti ini. Dan akhirnya, benda yang terbungkus kain putih dan tergantung di langit-langit ruangan itu pun lalu diturunkan. Tujuh pemangku adat bersama sejumlah *Bissu* membopong benda yang dibungkus kain putih tersebut. Panjangnya sekitar tiga meter. Tak lama kemudian kain putih pun disiapkan. Lalu ada sebuah kayu tua yang cukup besar. Ternyata benda yang dibopong keluar itu adalah bajak sawah. Bajak yang dipakai oleh orang-orang saat akan turun ke sawah, orang bugis mengistilahkan “Tekko”. Benda

tersebut katanya sudah berumur ratusan tahun atau sekitar tahun 1770an silam, konon katanya benda itu diambil dari sebuah gunung yang berawal dari mimpi puang matoa. Setiap tahun selalu diadakan ritual pencucian benda bersejarah tersebut. Setelah kain dilepas, satu persatu para *Bissu* memandikan alat pembajak sawah atau orang *Bissu* mengatakan Arajang. Puncak acara tersebut adalah mengarak keliling arajang ke kampung-kampung. Itulah mengapa disebut ritual *mappalili* atau sebagai tanda petani sudah harus mulai turun ke sawahnya untuk membajak sawah. Pantas saja, saat setelah alat bajak yang terbuat dari kayu ini dimandikan lalu dibungkus daun pisang dan dikelilingi tumpukan padi yang terbagi dalam berbagai ikatan.

Dalam prosesi *mappalili* atau turun kesawah juga dilanjutkan dengan tarian *maggiri*, setiap orang yang menyaksikan prosesi *mappalili* ini harus disiram air agar mendapatkan berkah dari *Dewata*. Menurut pandangan masyarakat tanpa diadakannya *mappalili* maka panen raya mereka bisa terganggu karena *mappalili* sudah merupakan tradisi yang harus dilakukan tiap tahunnya sebelum memanen padi (Tim Aksara).

Masyarakat sekitar juga masih melakukan upacara sebelum tanam padi, menumbuk padi, dan upacara syukur pada saat panen padi. Unik dan menarik karena tradisi masyarakat agraris di sini sebagai pelaku utama ritual harus dilakukan / dipimpin oleh seorang *Puang Matoa*, yang dibantu oleh seorang wakil yang bergelar *Puang Lolo*, dan keduanya dilantik oleh raja atau penguasa. *Puang Matoa* adalah pimpinan dari komunitas *Bissu*, yang sebenarnya adalah:

1. Penjaga raja dan penjaga pusaka kerajaan pada zaman kerajaan di Sulawesi Selatan;
2. Orang yang mengurus sistem rumah tangga raja;
3. Orang yang menyerupai perempuan tetapi kebal dengan senjata tajam;
4. Orang yang dipercayai mampu mengobati orang sakit yang disebut sebagai tabib,

5. Termasuk komunitas *calabai* (komunitas yang memiliki kepribadian ganda), tetapi bukan calabai biasa, yaitu sebagai kaum transvestities;

6. Berperan penting di dalam kerajaan yaitu sebagai perantara dunia atas dan dunia bawah yang disebut sebagai *Bissu Dewata*.

*Bissu* memiliki bahasa sendiri untuk berkomunikasi dengan para *dewata* dan untuk berkomunikasi antara sesama *Bissu*. Bahasa tersebut disebut bahasa suci, bahasa orang langit yang disebut juga bahasa *Torilangi* atau bahasa *Dewata*. Para *Bissu* beranggapan bahwa bahasa tersebut diturunkan dari surga melalui *Dewata*.

### 3. Puang Matoa Bissu Saidi di Mata Masyarakat

Mila (52) Selama kepemimpinannya menjadi *Puang Matoa*, dimata masyarakat beliau adalah sosok yang disegani atau ditakuti oleh banyak orang sebab ada yang khas dari *Puang Matoa* ini yaitu '*pamoro-moronya*' (suka marah), dia sama sekali tidak memberi ruang toleransi untuk dibantah oleh *Bissu* lainnya, apalagi jika itu menyangkut kelengkapan upacara adat, seperti *mattemmu taung*, *mappalili*, dan lain sebagainya. Tetapi, di luar itu semua, *Puang Saidi* tampaknya seorang laki-laki yang sopan, santun, murah senyum, dan sangat menghargai orang. *Puang Matoa Bissu Saidi* tidak hanya kerap mencuri perhatian ketika melakukan atraksi seni tari *maggiri* bersama *Bissu* lainnya, tetapi juga bicaranya kadang mengundang decak kagum. Beliau sangat paham dengan kearifan lokal, pengetahuan budaya yang langka bugis masa lampau yang beliau miliki sangat mengesankan.

Sifatnya yang tegas dan disiplin dalam memimpin menjadikannya sangat dihargai oleh para *Bissu* lainnya, begitu pula dengan masyarakat sekitar. Namun dibalik itu semua, beliau tetap ramah dan sopan dengan masyarakat sekitarnya dalam berinteraksi.

*Bissu* dilihat sebagai sosok yang patut dihormati mengingat *Bissu* masuk dalam golongan orang-orang yang dapat membantu

masyarakat (mengobati, pemecah solusi, penjaga siklus kehidupan) agar terhindar dari kesulitan atau mendapat bencana. Sebagai pemimpin puang matoa, *Bissu* saidi selalu membantu masyarakat yang sedang tertimpa penyakit, sebab beliau mampu mengobati dengan ilmu yang dimilikinya, beliau juga dikenal sering memberi solusi kepada warga yang sedang mengalami masalah bahkan menjadi penengah saat terjadi konflik antarwarga setempat. Namun, yang paling membuatnya terkenal dimasyarakat adalah saat beliau membawakan naskah *ilagaligo* kemancanegara karena telah mengharumkan nama baik kabupaten Pangkep bahkan nama bangsa Indonesia.

Tetapi tidak lama kepemimpinannya, Puang Matoa Bissu Saidi wafat atau meninggal pada hari Selasa, 28 Juni 2011. Beliau wafat diumurnya yang ke-53 tahun sebab sakit yang sudah sulit untuk disembuhkan lagi.

### 4. Peran Bissu dari Pandangan Pemerintah

Dalam struktur budaya Bugis, peran *Bissu* tergolong istimewa karena dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai satu-satunya operator komunikasi antara manusia dan dewa melalui upacara ritual tradisionalnya dengan menggunakan bahasa dewa/langit (*Basa Torilangi*), oleh karena itu *bissu* juga berperan sebagai penjaga tradisi tutur lisan sastra bugis kuno *sure' La Galigo*. *Bissu* juga berperan sebagai mengatur semua pelaksanaan upacara tradisional, seperti upacara kehamilan, kelahiran, perkawinan (*Indo' Botting*), kematian, pelepasan nazar, persembahan, tolak bala, dan lain-lain.

Pemerintah setempat memandang bahwa, tidak akan bisa suatu kerajaan berdiri tanpa adanya *Bissu*. Dipercaya bahwa upacara pemberkatan dari *Bissu* akan membawa kemakmuran dan menghindari bencana. Mereka adalah pemelihara, dan saat ini, maknanya bagi masyarakat setempat tidak berubah. Setiap upacara ritual tetap dipimpin oleh *Bissu*, Pemerintah memaknai *Bissu* sebagai penerus tradisi warisan leluhur. *Bissu*

merupakan lambang dan perwujudan kebudayaan asli Bugis. Sehingga, apabila *Bissu* sudah tidak ada atau hilang maka akan hilang pula kebudayaan Bugis. Namun, sebagaimana diakui oleh pihak pemerintah, utamanya di Kabupaten Pangkep, saat ini upaya mendorong pelestarian tradisi *Bissu* masih belum maksimal. Upaya yang paling mungkin sudah dilakukan adalah senantiasa mengundang *Bissu* ketika acara-acara protokoler (menyambut tamu pemerintahan) atau peringatan ulang tahun pemerintah kabupaten. Maksud dan tujuannya, agar para tamu mengenal budaya atau tradisi setempat dimana *Bissu* menjadi bagian penting didalamnya.

Di beberapa daerah seperti di Kabupaten Gowa, festival-festival tradisi yang melibatkan *Bissu* kerap diselenggarakan setiap tahunnya dengan tujuan pelestarian identitas budaya.

## B. Pembahasan

Perjalanan hidup *Puang Matoa Bissu* Saidi sangat panjang untuk diceritakan, mulai Saidi kecil hingga dewasa dan di angkat menjadi *Puang Matoa Bissu* di Segeri. Masa kecil Saidi memberikan gambaran yang sangat lumrah di kalangan masyarakat, mengenai bagaimana penerimaan masyarakat yang cenderung kurang baik terhadap golongan minoritas yang dianggap 'berbeda'. Saidi kerap mendapatkan hinaan dan cemoohan, termasuk dari sosok ayahnya sendiri. Merasa tidak bahagia dengan kondisinya, diapun memutuskan untuk merantau. Dalam perantauannya itulah, Saidi menemukan jati dirinya yang sebenarnya. Dia bertemu dengan kelompok *Bissu* yang berhasil membuatnya memahami alasan mengapa *calabai* diciptakan di dunia.

Perjalanannya setelah menjadi *Bissu* pun tidak mudah. Saidi kerap kali dihadapkan dengan konflik yang masih sama, terkait bagaimana kerasnya hidup terhadap kaum yang dianggap menyalahi kaidah agama yang telah melekat pada masyarakat umum. Terlepas dari itu semua, Saidi tetap bertahan

dengan 'jalannya' sebagai *Bissu*, bahkan mendapatkan gelar *Puang Matoa*, pemimpin bagi kelompok *Bissu*.

Penggambaran dari kisah sang *Puang Matoa* sangat lekat dengan adat yang masih berlaku di wilayah Sulawesi Selatan khususnya di daerah Segeri Kabupaten Pangkep. Beragam prosesi adat yang melibatkan *Bissu* dengan Tari *Maggirik*-nya (tarian menusukkan keris ke anggota tubuh yang dilakukan ketika prosesi adat) digambarkan dengan cukup jelas.

Sisi hidup *calabai* dan *Bissu* yang kelam pun tidak dipisahkan. *Bissu* kerap kali dihadapkan dengan konflik akibat norma agama yang cenderung menyudutkan kaum minoritas dengan kekerasan. Kondisi yang sangat sering terjadi, bahkan di masa kini. Masyarakat dengan kecenderungan mereka membangun stigma negatif terhadap kelompok sosial yang dianggap 'berbeda'.

*Puang Saidi* misalnya, merasakan pengalaman terusir dari rumah hingga pergi merantau. Diangkat menjadi *Bissu* ketika berumur 25 tahun, tepatnya tahun 1974. Pada tahun 1997, LSM lokal yang kelak bernama Latar Nusa memediasi *Bissu* untuk pentas pertama kali di hadapan publik di Bali. Sejak saat itu, perlahan *Bissu* mulai dikenal kembali dan mendapat tempat yang terhormat dalam masyarakat. Bahkan saat itu, *Puang Matoa Saidi* adalah bagian dari pementasan teater La Galigo untuk pentas keliling di panggung-panggung teater terkenal di dunia. Uang hasil pentas keliling dunia yang diterima *Puang Matoa Saidi* itu kemudian dipergunakannya untuk melengkapi peralatan-peralatan dan untuk membiayai upacara-upacara *Bissu*. Meski hidup bersahaja dengan kearifan lokal masa lalu, Saidi yang boleh dikatakan 'makhluk langka' karena telah melanglang buana bersentuhan dengan dunia teater kontemporer arahan Robert Wilson. Sebagai seorang *Bissu* yang bisa membaca *La Galigo*, Saidi terlibat sebagai pembaca *sure* *La Galigo* dalam pementasan teater *La Galigo* keliling dunia di Belanda,

Italia, Amerika, Singapura, Prancis dan negara dunia lainnya. Disetiap pementasan teater tersebut, selalu mendapatkan *standing aplaus* sebagai bentuk apresiasi luar biasa dari masyarakat seni internasional. Sementara di dalam negeri sendiri, khususnya di kampungnya sendiri, lebih diposisikan sebagai *sanro'* jika tidak ada kesibukan atau undangan pertunjukan dari pemerintah setempat.

Bissu juga memegang peran penting disetiap seremoni ritual adat di kerajaan sebab mereka adalah pelayan raja, dan juga sebagai pengabdian di masyarakat. Dalam seremoni seperti memulai tanam padi, panen, menempati rumah baru, bissu memiliki otoritas sebagai “orang pintar” yang mendoa dan memohon berkah dari dewata dengan beberapa ritual *abbissungan* (ritual bissu). Bissu memiliki puang matowa atau puang toa sebagai pemimpin. Bissu ini mempunyai istana yang disebut sebagai *arajange* dan ditugaskan untuk menjaga *arajang* (benda pusaka).

Hingga saat ini Komunitas *Bissu Segeri* di Kabupaten Pangkep dapat diterima baik oleh masyarakat dan mampu terus berkembang sesuai zaman serta mampu mempertahankan eksistensinya di dunia hiburan. Terbukti dengan banyaknya panggilan kerja atau pementasan yang selalu mereka terima. Semua itu berkat *Puang Matoa Bissu Saidi* yang telah membawa nama besar komunitas *Bissu* dan nama Kabupaten Pangkep hingga mancanegara dengan segudang karya dan prestasi serta kemampuan luar biasa yang dimilikinya.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “*Puang Matoa Bissu Saidi* sebagai Pemimpin Komunitas *Bissu Segeri* Kabupaten Pangkep” dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Latar belakang kehidupan *Puang Matoa Bissu Saidi* sangatlah unik dan menarik dalam sepanjang perjalanan hidupnya. Perjalanannya menjadi *Bissu* tidak mudah, *Puang Matoa Bissu Saidi* kerap kali dihadapkan dengan konflik yang masih sama, terkait bagaimana kerasnya hidup terhadap kaum yang dianggap menyalahi kaidah agama yang telah melekat pada masyarakat umum. Karena *Bissu* merupakan pria yang bertingkah laku sebagaimana layaknya perempuan atau biasa disebut waria. Terlepas dari itu semua, *Bissu Saidi* tetap bertahan dengan ‘jalannya’ sebagai *Bissu*, bahkan mendapatkan gelar *Puang Matoa*, pemimpin bagi kelompok *Bissu*.
2. Kepemimpinan *Puang Matoa Bissu Saidi* pada saat memimpin *Bissu Segeri* Kabupaten Pangkep tidak hanya kerap mencuri perhatian ketika melakukan atraksi seni, tetapi juga bicaranya kadang mengundang decak kagum. Beliau sangat paham dengan kearifan lokal, pengetahuan budaya yang langka serta filosofi hidup bugis masa lampau yang beliau miliki sangat mengesankan. Jadi, bisa dikatakan bahwa *Puang Matoa Saidi* selama kepemimpinannya berhasil menjadi pemimpin komunitas *Bissu* di Segeri Kabupaten Pangkep.

### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang diuraikan maka penulis menyajikan saran yaitu :

1. Kepada pemerintahan setempat agar lebih memperhatikan kebudayaan dan kesenian yang masih ada seperti komunitas *Bissu*

- ini, agar tidak hilang oleh zaman dan masih bisa terus berkembang di era globalisasi sekarang ini.
2. Kepada masyarakat, khususnya di daerah Segeri Kabupaten Pangkep agar turut menjaga adat istiadat dan kebudayaan yang telah dimilikinya, sehingga bisa dikenal oleh masyarakat luas dan bisa terus dilestarikan oleh generasi selanjutnya serta tidak mencomohkan komunitas *Bissu* yang biasa disebut *Calabai* ini.
  3. Kepada para pelaku seniman, baik pemimpin maupun anggota komunitas *Bissu* Segeri Kabupaten Pangkep agar terus menyesuaikan diri dengan masyarakat disekitarnya terus diterima oleh masyarakat dan tidak usah mendengarkan omongan orang-orang yang biasa menyudutkannya *Bissu* agar mampu terus berkesenian, berkarya dan melestarikan budaya tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agil. 2008. *Komitmen Organisasi*. Ciputat : Ciputat Press.
- Aksara, Tim. *Mappalili sebagai Awal Turun Kesawah*. Makassar: CV. AKSARA
- \_\_\_\_\_. *Upacara Tudang Sipulung Menghadapi Musim Tanam Padi*. Makassar: CV. AKSARA
- Al-Bayqunie, Pepi. 2016. *Calabai Perempuan dalam Tubuh Lelaki*. Tangerang Selatan: JAVANICA PT Kaurama Buana Antara.
- Alwi, Hasan . 2007. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, Depdikbud.
- Bennis, W.G. 1959. *Leadership Theory and Administrative Behavior: The Problem of Authority administrative science quarterly*.
- Bennis, Warren. 2010. *On Becoming a leader*. Jakarta : PT. Alex Media.
- Fairchild, Henry Pratt. 1997. *Dictionary Of Sociology, Totowa*. New Jersey : Littlefield, Adam & Co.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kuantitatif*. Malang : Ya3 Malang.
- Forouk Muhammad dan H. Djanli. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Bunga Rampai*. Jakarta : PTKI Press.
- Graham. 2010. *Gender Diversity in Indonesia: Sexuality Islamdel Queer Selues*. Oxon : Reutledge.
- Gorden. Thomas.Dr. 1994. *Menjadi Pemimpin Efektif*. Jakarta : GramediaPustaka Utama.
- James A.F Stoner. 2003. *Manajemen, Edisi Bahasa Indonesia Jilid II*. Jakarta : GramediaGrup.
- Kartono, Kartini. 1994. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta : Rajawali.
- KBBI. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Terseddiadi [kkbi.kemdikbud.go.id/religious](http://kkbi.kemdikbud.go.id/religious). diakses 11 Januari 2017
- Kemendikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan, nomor 58, tahun 2014*.
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusdiadan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : PT. Kencana Perdana.

- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.
- Lianhua, Andi. 2018. *Pengertian Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta.
- Makkulau, Faried. 2007. *Potret Komunitas Bissu di Pangkep*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemkab Pangkep.
- Muhammad dan Djanli. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Bunga Rampai*. Jakarta : PTKI Press.
- Moejiono. 2002. "Kepemimpinan dan Keorganisasian". Yogyakarta : UII Press.
- Pigors. 1935. *Perilaku Organisasi, terjemahan Hadyana Pujaatmaka*. Jakarta : PT. Prenhallindo.
- Rusli, Ahmad. 1999. *Pemimpin Dalam Kepemimpinan Pendidikan*.
- Satori, Djam'an & Aan Komariah. *Metodologi Penelitan Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Syahrir, Nurlina. 2003. *Bissu Dalam Masyarakat Pangkep : Kedudukan, Upacara, dan Sejarahnya*. Makassar: YAYASAN ADIKARYA IKAPI dan THE FORD FOUNDATION.
- Tanembaun, Robert. 2000. *Leadership: A Frame Of Reference University Of California*.
- Thoha, Mifta. 1983. *Kepemimpinan dan Manajemen*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Toyidin. 2013. *Sastra Indonesia Puisi Prosa Drama*. Subang : CV. Pustaka Bintang.
- <https://blingjamong.wordpress.com>
- <https://ganangyulian.wordpress.com>
- [www.google.com](http://www.google.com)